

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum subjek penelitian

Sebelum peneliti menyajikan data tentang implementasi kegiatan petualangan maharaja dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan di RA Mutiara Muslimat NU, peneliti akan memberikan gambaran umum terkait lokasi penelitian. Berikut ini gambaran lokasi penelitian yang peneliti sajikan :

a. Sejarah singkat berdirinya RA Mutiara Muslimat NU Kota Banjarmasin

Raudhatul Athfal (RA) Mutiara Muslimat NU yang didirikan pada tahun 2009 di bawah naungan Yayasan PC Muslimat NU Kota Banjarmasin. Berawal dari SPS (Satuan PAUD Sejenis) kemudian menjadi PAUD Muslimat NU di bawah naungan Kementerian Pendidikan, dan di tahun 2013 berubah menjadi RA Mutiara Muslimat NU di bawah naungan Kementerian Agama. Tokoh yang paling berjasa dalam membidangi lahirnya RA ini adalah Ketua PC Muslimat NU dan penpendidiks Muslimat NU. Kegiatan awal dilaksanakan pembangunan dan mulai diadakan bangunan dan alat permainan seadanya. Ternyata sambutan masyarakat sangat antusias. Langkah berikutnya mengajukan perizinan ke Kantor Kementerian Agama Kota Banjarmasin. Surat Izin

Operasional terbit dengan nomor Kd.17.10/4/PP.00.354/2013 tanggal 28 Juni 2013. Pada tanggal 27 Desember 2021 RA Mutiara Muslimat NU mendapatkan predikat Akreditasi B (cdtu1).⁶⁵



Gambar 4.1 RA Mutiara Muslimat NU Kota Banjarmasin (cdf1)⁶⁶

b. Visi, misi dan tujuan RA Mutiara Muslimat NU Kota Banjarmasin

RA Mutiara Muslimat NU Kota Banjarmasin memiliki visi dan misi dalam meningkatkan kualitas pendidikannya. Berikut visi dan misi yang dimiliki oleh RA Mutiara Muslimat NU, yaitu :

1) Visi

“Membentuk Manusia yang Beriman, Berilmu, dan Berakhlakul Karimah”

2) Misi

Menumbuhkembangkan anak untuk memiliki keseimbangan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum dengan :

⁶⁵ cdtu1: catatan dokumentasi tata usaha 1

⁶⁶ cdf1: catatan dokumentasi foto 1

- a) Memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Mengefektifkan proses pembelajaran dan bimbingan sehingga anak berkembang secara optimal, sesuai potensi yang dimiliki.

3) Tujuan

Menghasilkan anak didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlakul karimah memiliki dasar-dasar pengetahuan, keterampilan dan kemandirian untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (cdu3).⁶⁷

c. Keadaan Peserta Didik RA Mutiara Muslimat NU Kota Banjarmasin

RA Mutiara Muslimat NU Kota Banjarmasin memiliki 26 orang peserta didik dan 2 kelas. Berikut keadaan peserta didik RA Mutiara Muslimat NU Kota Banjarmasin pada tabel 4.1 :

Tabel 4.1 Keadaan Peserta Didik RA Mutiara Muslimat NU Kota Banjarmasin (cdu4)⁶⁸

No.	Kelompok	Jenis Kelamin		Jumlah Anak	Jumlah Kelas
		Laki-laki	Perempuan		
1.	B1	6	7	13	1
2.	B2	7	6	13	1
Total Keseluruhan		13	13	26	2

⁶⁷ cdu3: catatan dokumentasi tata usaha 3

⁶⁸ cdu4: catatan dokumentasi tata usaha 4

d. Keadaan pendidik dan staf RA Mutiara Muslimat NU Kota Banjarmasin

Pegawai RA Mutiara Muslimat NU Kota Banjarmasin secara keseluruhan berjumlah 4 orang. Setiap pegawai memiliki tugasnya masing-masing. Berikut untuk informasi detail terkait keadaan pendidik dan staf RA Mutiara Muslimat NU Kota Banjarmasin pada tabel 4.2:

Tabel 4.2 Keadaan Pendidik dan Staf RA Mutiara Muslimat NU Kota Banjarmasin (cdtu5)⁶⁹

Unit	Tugas	Jumlah	Total
Pendidik RA	Pendidik RA	3	3
Tenaga Kependidikan	Operator data	1	1
Total Pegawai RA			4

e. Sarana dan prasarana RA Mutiara Muslimat NU Kota Banjarmasin

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh data tentang sarana dan prasarana yang dimiliki oleh RA Mutiara Muslimat NU Kota Banjarmasin. Berikut penyajian data terkait sarana dan prasarana RA Mutiara Muslimat NU Kota Banjarmasin pada tabel 4.3 dan tabel 4.4 :

⁶⁹ cdtu5: catatan dokumentasi tata usaha 5

Tabel 4.3 Sarana dan prasarana (ruangan) RA Mutiara Muslimat NU Kota Banjarmasin (cdtu8)

No.	Jenis	Jumlah Ruang	Jumlah Ruang Kondisi Baik	Jumlah Ruang Kondisi Rusak	Kategori Kerusakan		
					Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
1.	Ruang Kelas	2	2	-	-	-	-
2.	Ruang Kepala RA	1	1	-	-	-	-
3.	Toilet	1	1	-	-	-	-

Tabel 4.4 Sarana dan prasarana (alat permainan) RA Mutiara Muslimat NU Kota Banjarmasin (cdtu8)⁷⁰

No.	Jenis	Jumlah	Kondisi
1.	Ayunan	2	Baik
2.	Tangga majemuk	1	Baik
3.	Balok	2 set	Baik
4.	APE keagamaan	2 set	Baik
5.	Maze menjahit	40 buah	Baik
6.	APE meronce	2 set	Baik
7.	Puzzle	20 buah	Baik
8.	Pasak geometri	3 set	Baik
9.	Bola	4 buah	Baik
10.	Dakon	2 set	Baik

f. Kegiatan belajar mengajar di RA Mutiara Muslimat NU Kota Banjarmasin

Kegiatan belajar mengajar di RA Mutiara Muslimat NU Kota Banjarmasin berlangsung setiap hari senin sampai hari sabtu. Kegiatan belajar mengajar dilakukan dari pukul 07:30-10:00 wita untuk hari senin hingga kamis dan pukul 07:30–09:30 untuk hari jumat dan sabtu. Berikut kegiatan belajar mengajar di RA Mutiara Muslimat NU Kota Banjarmasin pada tabel 4.5, tabel 4.6 dan tabel 4.7:

⁷⁰ cdtu8: catatan dokumentasi tata usaha 8

Tabel 4.5 Jadwal kegiatan belajar mengajar hari Senin-Kamis, jam 07:30-10:00 Wita (cdtu9)

No.	Waktu	Kegiatan
1.	07:30-08:00 Wita	<ul style="list-style-type: none"> • Kedatangan • Bermain di halaman (stimulasi motorik kasar) • Bermain matras ular tangga
2.	08:00-08:15 Wita	<ul style="list-style-type: none"> • Berbaris di depan kelas
3.	08:15-08:45 Wita	<ul style="list-style-type: none"> • Klasikal (berdo'a) • Bernyanyi lagu "ma ha ra ja" • Membaca buku cerita • Membahas tema
4.	08:45-09:30	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan inti
5.	09:30-09:45	<ul style="list-style-type: none"> • Snack • Bermain bebas
6.	09:45-10:00	<ul style="list-style-type: none"> • Recalling • Bermain <i>flashcard</i> • Pulang

Tabel 4.6 Jadwal kegiatan belajar mengajar hari Jum'at, jam 07:30-09:30 Wita (cdtu9)

No.	Waktu	Kegiatan
1.	07:30-08:00 Wita	<ul style="list-style-type: none"> • Kedatangan • Bermain indoor (stimulasi motorik halus)
2.	08:00-08:15 Wita	<ul style="list-style-type: none"> • Berbaris di depan kelas
3.	08:15-08:45 Wita	<ul style="list-style-type: none"> • Circle time • Praktek wudhu dan praktek shalat • Membahas tema
4.	08:45-09:15	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan inti
5.	09:15-09:30	<ul style="list-style-type: none"> • Recalling • Pulang

Tabel 4.7 Jadwal kegiatan belajar mengajar hari Sabtu, jam 07:30-09:30 Wita (cdtu9)⁷¹

No.	Waktu	Kegiatan
1.	07:30-08:00 Wita	<ul style="list-style-type: none"> • Kedatangan • Bermain indoor (stimulasi motorik halus)
2.	08:00-08:45 Wita	<ul style="list-style-type: none"> • Senam • Jalan santai • Makan bersama/ snack
4.	08:45-09:15	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan inti
5.	09:15-09:30	<ul style="list-style-type: none"> • Recalling • Pulang

⁷¹ cdtu9: catatan dokumentasi tata usaha 9

Demikian gambaran umum yang telah disajikan oleh peneliti terkait RA Mutiara Muslimat NU Kota Banjarmasin. Data yang diperoleh oleh peneliti bersumber dari dokumen tata usaha, observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap subjek penelitian, wawancara dengan kepala sekolah dan pendidik Kelompok B.

2. Penyajian Data

a. Implementasi kegiatan petualangan maharaja dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan di RA Mutiara Muslimat NU Kota Banjarmasin

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, berikut penyajian data yang dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, pendidik, anak Kelompok B, dan orang tua murid di RA Mutiara Muslimat NU Kota Banjarmasin. Setelah data terkumpul dengan beberapa teknik pengumpulan data yang telah dilakukan, maka langkah selanjutnya yaitu menyajikan data tentang kemampuan membaca dengan kegiatan petualangan maharaja pada anak kelompok B di RA Mutiara Muslimat NU dalam bentuk uraian kata-kata.

Hal ini dilakukan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan yang ingin dicapai dalam menggambarkan secara mendalam terkait implementasi kegiatan petualangan maharaja dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan di RA Mutiara Muslimat NU beserta

faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi pembelajarannya. Sebelum peneliti menyajikan data tentang implementasi kegiatan petualangan maharaja dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan di RA Mutiara Muslimat NU, peneliti akan menyajikan data terkait latar belakang dalam implementasi kegiatan petualangan maharaja di RA Mutiara Muslimat NU Kota Banjarmasin.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu NA selaku pendidik kelompok B, penggunaan kegiatan petualangan maharaja ini berawal dari kegelisahan pendidik terkait pro dan kontra pembelajaran membaca pada anak usia dini, pendidik mencoba mencari metode membaca pada anak usia dini yang efektif dan sesuai dengan fitrah anak. Dalam pencarian jawaban pendidik mendapatkan penawaran mengikuti kelas *online* manajemen PAUD bersama ayah Edy Santosa pada bulan April 2020. Pelatihan ini berlangsung selama 10 hari, dimana selama 10 hari tersebut pendidik mendapat banyak pencerahan terkait pengelolaan lembaga, pengelolaan kelas, dan bagaimana membangun pemikiran bertumbuh. Di akhir sesi pelatihan ini, Ayah Edy memperkenalkan kegiatan petualangan maharaja yang merupakan hasil pemikiran *out of the box* terkait pembelajaran membaca pada anak usia dini (cwp31).

Saat itu pendidik tidak serta merta membeli perangkat kegiatan petualangan maharaja, karena kendala biaya dan saat itu pendidik masih vakum dari dunia pendidikan. Meski begitu, Ayah Edy memberikan ruang untuk belajar dengan menyediakan grup *Whatsapp* bagi para pendidik

yang ingin bersama-sama bertumbuh. Puncaknya pertengahan tahun 2022 pendidik memantapkan diri untuk menggunakan kegiatan petualangan maharaja pada pembelajaran membaca dengan pertimbangan metode yang digunakan sesuai dengan fitrah anak yaitu melalui proses bermain.



Gambar 4.2 Matras Ular tangga (cdf5)⁷²



Gambar 4.3 *Flashcard* Besar Bergambar (cdf6.1)⁷³

⁷² cdf5: catatan dokumentasi foto 5

⁷³ cdf6.1: catatan dokumentasi foto 6, kesatu

ma	me	mi	mo	mu
ha	he	hi	ho	hu
ra	re	ri	ro	ru
ja	je	ji	jo	ju
na	ne	ni	no	nu
ga	ge	gi	go	gu
ca	ce	ci	co	cu
da	de	di	do	du
la	le	li	lo	lu
ba	be	bi	bo	bu
pa	pe	pi	po	pu
sa	se	si	so	su
ya	ye	yi	yo	yu
ka	ke	ki	ko	ku
ta	te	ti	to	tu
wa	we	wi	wo	wu

Gambar 4.4 *Flashcard* Kecil tidak bergambar (cdf6.2)⁷⁴

Kegiatan petualangan maharaja ini menggunakan *flashcard* dan matras ular tangga sebagai media belajarnya. Seperti pada gambar 4.2, gambar 4.3 dan gambar 4.4, *flashcard* ini terdiri dari *flashcard* berukuran besar bergambar dan *flashcard* kecil bergambar dan tidak bergambar. *Flashcard* kecil tidak bergambar berupa suku kata yang dapat dipotong-potong per suku kata. Agar media lebih awet dan anak lebih bebas menggunakan tanpa takut rusak, pendidik melakukan proses laminating pada semua *flashcard*.

Untuk tahun ajaran 2022/2023, petualangan maharaja masih belum dimasukkan secara spesifik dalam kegiatan belajar mengajar karena pendidik masih dalam proses adaptasi. Bermain matras ular tangga dilakukan sebelum masuk kelas pada pukul 07:30 WITA. Itupun tidak bersifat wajib, di mana hanya anak-anak yang dapat berhadir pada jam tersebut yang melakukan permainan matras ular tangga. Adapun mengapa

⁷⁴ cdf6.2: catatan dokumentasi foto 6, kedua

bermain matras dilakukan sebelum masuk kelas selain untuk stimulus motorik kasar juga untuk meningkatkan gairah belajar anak. Menyanyi lagu “ma ha ra ja na ga ca da la ba pa sa ya ka ta wa” dilakukan setelah kegiatan berdo’a dimana kegiatan menyanyi ini dilakukan untuk membantu anak agar lebih semangat lagi dalam melakukan kegiatan selanjutnya. Di akhir pertemuan setelah berdo’a sebelum pulang anak kembali bermain *flashcard* secara bergantian.

Pembelajaran membaca menggunakan kegiatan petualangan maharaja dimulai sejak tahun pelajaran 2022/2023 tepatnya dibulan Oktober 2022. Pembelajaran dengan menggunakan maharaja tidak dilakukan di bulan Juli yang merupakan awal tahun pelajaran baru mengingat anak-anak yang menjadi siswa kelompok B seluruhnya merupakan peserta didik baru. Dalam hal ini mereka hanya menempuh masa belajar selama 1 tahun di RA Mutiara Muslimat NU. Saat dilakukan assesmen awal ditemukan masih banyak anak yang mengalami hambatan dalam kemampuan bahasa dan motorik. Untuk kemampuan bahasa umumnya anak terkendala dalam pengucapan atau yang dikenal dengan cadel. Sedangkan untuk motorik, pada motorik kasar koordinasi gerakan anak masih belum terkontrol dengan baik. Pada motorik halusnya masih banyak taktil anak yang masih sangat kaku saat melakukan kegiatan menjahit, menjumpit, dan menganyam. Selain itu, anak juga masih memiliki kendala terkait kemandirian di dalam kelas. Peralihan dari masa pandemi juga menimbulkan masalah tersendiri dimana beberapa anak

tercatat rentan sakit akibat tubuh anak yang harus beradaptasi dengan suasana *new normal*. Sehingga pada 3 bulan pertama, pendidik belum memfokuskan pada stimulus kemampuan membaca anak. Bermain petualangan maharaja dilakukan pada hari senin hingga kamis. Pada hari jum'at kegiatan difokuskan pada kegiatan keagamaan sedangkan hari sabtu kegiatan difokuskan pada pengembangan motorik kasar dan eksplorasi lingkungan.

Petualangan maharaja jika dilakukan dengan maksimal sesungguhnya mampu menstimulus seluruh aspek perkembangan. Namun saat itu pendidik masih beradaptasi dengan anak dan metode baru ini. Ada kekhawatiran jika anak belum terkondisikan dengan baik akan menjadikan program ini tidak berkembang dengan baik. Selain itu program pembelajaran petualangan maharaja yang belum rampung juga menjadi alasan mengapa pendidik tidak menjalankan program ini sejak awal tahun ajaran baru (cwp31).⁷⁵

Salah satu karakteristik pada anak usia dini, yaitu anak bersifat unik. Ibu NA menyatakan, program ini di desain fleksibel dan semua anak tidak harus berada di level yang sama. Pada anak yang kemampuannya lebih baik, pendidik memberikan peluang untuk mengeksplor lebih banyak kata. Sedangkan pada anak yang membutuhkan lebih banyak bimbingan,

⁷⁵ cwp: catatan wawancara pendidik

pendidik memberikan pendampingan serta ruang dan waktu yang lebih banyak pada anak tersebut (cwp31).⁷⁶

1) Perencanaan kegiatan petualangan maharaja

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terkait kegiatan petualangan maharaja, diperoleh data bahwa terdapat 13 orang anak kelompok B1 dan 1 orang pendidik. Namun pada penelitian ini, peneliti memokuskan pada 5 orang anak, yaitu A, AKW, MF, NA, dan NZ. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu NA selaku pendidik yang mengimplementasikan kegiatan petualangan maharaja, adapun hal yang menjadi pertimbangan dalam kriteria pemilihan anak yang menjadi objek penelitian adalah kemampuan awal anak, absensi anak, dan kemampuan selama proses.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu NA terkait perencanaan dalam mengimplementasikan pembelajaran dengan menggunakan kegiatan petualangan maharaja, dalam kegiatan bermain ini ada beberapa persiapan yang dilakukan, yaitu membuat program bermain kegiatan petualangan maharaja, membuat bank kata, menempel *flashcard* besar pada papan tulis, menggelar matras ular tangga di dalam ruang kelas atau teras (sesuai kebutuhan), dan mempersiapkan tema permainan beserta alat permainan yang akan digunakan saat bermain *flashcard* kecil

⁷⁶ Cwp31: catatan wawancara pendidik 31

bergambar maupun kartu suku kata (cwp4).⁷⁷ Pendidik juga mempersiapkan kegiatan main yang beragam yang terdiri dari bernyanyi, bermain matras ular tangga, dan bermain *flashcard*. Pendidik menggunakan lebih dari satu kegiatan main agar anak tidak mengalami kejenuhan (cwp5).⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu NA menyatakan bahwa kegiatan petualangan maharaja ini belum dimasukkan secara spesifik dalam tema pembelajaran. Adapun pertimbangan pendidik tidak memasukkan dalam tema pembelajaran karena ini masih baru bagi pendidik. Masih banyak yang harus pendidik pelajari dalam mengimplementasikan kegiatan ini agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan efektif dan efisien. Namun pada beberapa kegiatan, seperti stimulasi motorik kasar, pendidik memasukkan metode permainan ini. Misalkan pada saat kegiatan melompat, pada akhir lompatan pendidik meletakkan *flashcard* yang akan dibaca anak, pada kegiatan bermain *bowling*, pendidik menempelkan suku kata pada botol yang menjadi sasaran dan pada kegiatan eksperimen sains bunga mekar, pendidik

⁷⁷ Cwp4: catatan wawancara pendidik 4

⁷⁸ cwp5: catatan wawancara pendidik 5

menuliskan suku kata pada bagian bunga yang tertutup dimana ketika bunga mekar anak menyebut suku kata yang tertulis.



Gambar 4.5 Anak menyebutkan suku kata dengan kegiatan eksperimen sains bunga mekar (cdf12)⁷⁹

Pada gambar 4.5, terlihat anak-anak sedang melakukan kegiatan eksperimen sains bunga mekar. Dalam eksperimen tersebut, pendidik menuliskan suku kata pada bunga dan selanjutnya anak akan menyebutkan suku kata yang ada pada bunga tersebut. Selain itu, pada gambar 4.6, terlihat anak sedang melakukan kegiatan melompati ban. Dalam kegiatan tersebut, pendidik mempersiapkan *flashcard* besar bergambar dan *flashcard* kecil tidak bergambar di akhir lompatan. Setelah itu, anak akan membacakan suku kata yang terdapat pada *flashcard* tersebut.

Petualangan maharaja ini digunakan pendidik untuk menjawab keresahan yang dirasakan pendidik dan orangtua. Para orangtua umumnya memiliki rasa cemas jika anaknya lulus TK namun

⁷⁹ cdf12: catatan dokumentasi foto 12

belum bisa membaca mengingat materi SD yang “memaksa anak” harus bisa membaca. Dari sisi pendidik ada fakta bahwa anak usia dini tidak diperkenankan diajarkan calistung karena dikhawatirkan mengganggu perkembangan kejiwaan anak. Petualangan maharaja ini sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang konkret, suka bergerak, tertarik dengan warna dan suka bermain. Petualangan maharaja ini menumbuhkan antusiasme anak untuk mencoba permainan yang diberikan dan pada akhirnya mereka belajar tanpa merasa belajar (cwp1).⁸⁰

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu NA terkait hal-hal yang perlu diperhatikan dalam implementasi pembelajaran dengan kegiatan petualangan maharaja yang meliputi media pembelajaran, metode pembelajaran, dan peserta didik dalam kegiatan main dengan metode pembelajaran maharaja. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam implementasi kegiatan petualangan maharaja, yaitu:

a) Media pembelajaran

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu NA, jenis media pembelajaran yang digunakan meliputi *flashcard* besar dan kecil bergambar, kartu suku kata, kartu kata, kartu kalimat, dan matras ular tangga (cwp6).⁸¹ Media petualangan

⁸⁰ cwp1: catatan wawancara pendidik 1

⁸¹ cwp6: catatan wawancara pendidik 6

maharaja baru ada 1 paket dan belum semua kelas memiliki perangkat yang sama (cwp11).⁸² Dalam hal pengembangan media pendukung kegiatan petualangan maharaja, pendidik membuat sendiri media pendukung yang diperlukan. Misal ketika bermain bowling, pendidik menggunakan botol bekas susu yang di tempel kartu suku kata sebagai sasaran. Untuk halang rintang pendidik membuat rute halang rintang di halaman sekolah menggunakan alat dan bahan yang tersedia (cwp7).⁸³

Ibu NA juga menyatakan, penggunaan media ini menggunakan SOP yang telah ditetapkan oleh sekolah (cwp8).⁸⁴ Dalam penggunaan media, durasi kegiatan dalam menggunakan media petualangan maharaja yaitu:

- (1) Menyanyi dilaksanakan setelah kegiatan klasikal berdo'a dengan durasi 2-3 menit.
- (2) Bermain matras dilaksanakan sebelum masuk kelas, setiap hari senin-kamis, pukul 07:30-08:00 WITA (jadwal yang disiapkan pendidik). Dalam hal ini tidak ada paksaan anak datang pada jam yang ditentukan.
- (3) Bermain *flashcard* kecil dan *flashcard* bergambar dilaksanakan pada kegiatan motorik kasar dan setelah

⁸² cwp11: catatan wawancara pendidik 11

⁸³ cwp7: catatan wawancara pendidik 7

⁸⁴ cwp8: catatan wawancara pendidik 8

kegiatan do'a pulang. Durasi kegiatan per anak antara 2-3 menit (cwp13).⁸⁵

Selanjutnya, dalam perawatan media untuk *flashcard*, pendidik melakukan proses laminating agar media tidak mudah rusak dan untuk matras ular tangga, pendidik menggulung matras setelah digunakan (cwp9).⁸⁶ Dalam pengaksesan media, *flashcard* besar dapat diakses anak tanpa pengawasan karena *flashcard* ini ditempelkan pada papan tulis. Begitupula dengan kartu kata dan kartu kalimat yang dapat diakses anak dengan bebas mengingat kartu ini terbuat dari kardus bekas yang mudah diremajakan dengan biaya minimal. Sedangkan matras ular tangga, kartu kata dan *flashcard* kecil hanya dapat diakses dalam pengawasan pendidik. Pertimbangan pendidik membatasi akses pada matras ular tangga, kartu suku kata dan *flashcard* kecil adalah untuk menjaga agar media lebih tahan lama mengingat biaya pemeliharannya yang cukup mahal (cwp10).⁸⁷

Mengingat kegiatan petualangan maharaja menggunakan metode bermain, anak-anak sangat antusias dan tidak ada yang menolak saat menggunakan media tersebut. Antusiasme anak bahkan sangat terlihat dalam permainan matras ular tangga,

⁸⁵ cwp13: catatan wawancara pendidik 13

⁸⁶ cwp9: catatan wawancara pendidik 9

⁸⁷ cwp10: catatan wawancara pendidik 10

dimana anak terkadang berebut giliran ingin memainkannya (cwp12).⁸⁸

b) Metode pembelajaran

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap Ibu NA, diperoleh data bahwa metode yang digunakan dalam kegiatan petualangan maharaja adalah bernyanyi dan bermain. Metode ini sudah berbanding lurus dengan metode pembelajaran yang digunakan pendidik sehingga pendidik tidak melakukan adaptasi metode pembelajaran (cwp14).⁸⁹

Dalam hal keterkaitan antara tema pembelajaran dengan menggunakan kegiatan petualangan maharaja, mengingat belum dimasukkan secara spesifik pada tema pembelajaran, kegiatan petualangan maharaja hanya diselipkan pada kegiatan motorik kasar (cwp15).⁹⁰

c) Peserta didik

Dalam penelitian ini, peneliti memokuskan pada 5 orang anak, yaitu A, AKW, MF, NA, dan NZ. Adapun yang menjadi pertimbangan dalam kriteria pemilihan anak yang menjadi subjek penelitian ini adalah kemampuan awal anak, absensi anak, dan kemampuan selama proses. Untuk kemampuan awal anak, pendidik memprioritaskan observasi pada anak yang belum

⁸⁸ cwp12: catatan wawancara pendidik 12

⁸⁹ cwp14: catatan wawancara pendidik 14

⁹⁰ cwp15: catatan wawancara pendidik 15

menjalani proses belajar membaca. Adapun pertimbangan pendidik adalah agar pendidik dapat mengetahui efektifitas kegiatan petualangan maharaja. Jika anak sudah melalui proses belajar membaca, ada kekhawatiran pendidik sulit mengukur apakah kemampuan membaca anak karena menggunakan kegiatan petualangan maharaja atau karena proses belajar membaca sebelumnya. Pada seleksi ini RAG tereleminasi karena RAG sudah menjalani proses belajar membaca di rumah. Pertimbangan kedua adalah absensi anak. Kehadiran anak dalam mengikuti program memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan membaca anak. Kehadiran anak ini penting mengingat pendidik membuat program kegiatan petualangan maharaja, dimana ketidakhadiran dapat membuat anak tertinggal dari program yang telah dibuat. Dari presensi terdapat 5 besar dengan absensi terendah, yaitu: A, AKW, MF, NA, dan NZ. Selain itu, pertimbangan terakhir adalah kemampuan selama proses di semester I, hal ini juga menjadi pertimbangan dimana MF dan NZ mewakili kategori berkembang sangat baik (BSB), A dan AKW mewakili kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan NA mewakili kategori mulai berkembang (MB).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat terlihat bahwa anak merasa senang dan menyukai kegiatan main menggunakan kegiatan petualangan maharaja. Dengan

berbagai macam ragam main baik matras ular tangga dan *flashcard* serta dipadukan dengan media pendukung membuat anak senang dalam memainkannya. Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa anak kelompok B yang masuk dalam kegiatan main menggunakan kegiatan petualangan maharaja. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada anak terkait bagaimana perasaan anak setelah bermain dengan kegiatan petualangan maharaja. Anak-anak menjawab secara serentak bahwa mereka senang saat bermain matras dan mereka juga menyukai lagu yang dinyanyikan serta gambar-gambar yang ada pada media pembelajarannya.

Peneliti juga mengajukan beberapa pertanyaan lainnya kepada anak terkait apa saja yang dimainkan oleh anak, lalu mereka menjawab bermain ular tangga dan melompat. Selanjutnya, ada beberapa anak yang mampu menyebutkan beberapa suku kata pada *flashcard*. A, AKW, MF, NA dan NZ mampu menyebutkan semua suku kata dan gambar yang terdapat di matras atau *flashcard* (cwa).⁹¹

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan yang dilakukan oleh pendidik ada beberapa persiapan yang dilakukan, yaitu membuat program bermain kegiatan petualangan maharaja, membuat bank kata, menempel

⁹¹ cwa: catatan wawancara anak

flashcard besar pada papan tulis, menggelar matras ular tangga di dalam ruang kelas atau teras (sesuai kebutuhan), dan mempersiapkan tema permainan beserta alat permainan yang akan digunakan saat bermain *flashcard* kecil bergambar maupun kartu suku kata

2) Pelaksanaan kegiatan petualangan maharaja

Kegiatan petualangan maharaja tidak mengajarkan huruf namun langsung pada suku kata. Ini dilakukan karena huruf sifatnya abstrak. Suku kata yang dikenalkan hanya "ma ha ra ja na ga ca da la ba pa sa ya ka ta wa". Sedangkan suku kata "fa qa va xa" tidak dikenalkan mengingat terdapat kesamaan bunyi (fa dan va dengan pa) (qa dengan ka) dan (xa dengan sa) yang dapat menimbulkan kebingungan pada anak. Kegiatan bermain menggunakan kegiatan petualangan maharaja terdiri dari 3 kegiatan main, yaitu menyanyi, bermain matras ular tangga dan bermain *flashcard*. Adapun tahapan kegiatan adalah sebagai berikut:

a) Bermain matras

- (1) Pendidik menunjuk *flashcard* besar, anak mencari gambar/suku kata yang ditunjuk.
- (2) Pendidik menyebutkan gambar, anak mencari gambar yang dimaksud.

- (3) Pendidik memberikan kartu suku kata dan anak mencari suku kata yang sama pada matras dan menyebutkan suku kata tersebut.
- (4) Pendidik menyebut suku kata, anak mencari suku kata yang dimaksud pada matras ular tangga.
- (5) Pendidik menyebut kata, anak mencari kata yang dimaksud pada matras ular tangga.

b) Menyanyi

- (1) Anak mengucapkan mantra “Yang ditunjuk yang dibaca, yang tidak ditunjuk tidak dibaca” sambil menepuk bahu masing-masing.
- (2) Anak bernyanyi lagu maharaja di mana pendidik menunjuk *flashcard* besar dan anak menyanyikan suku katanya.

c) Bermain *flashcard*

Kegiatan bermain *flashcard* diselipkan dalam kegiatan stimulasi motorik kasar.

- (1) Pendidik menunjuk *flashcard* besar bergambar anak menyebut suku kata.
- (2) Pendidik menyajikan 1 *flashcard* kecil bergambar anak menyebut suku kata.
- (3) Pendidik menyajikan 2 *flashcard* kecil, anak membaca kata. Misal baca, bara, bata. Kata yang diberikan sebanyak 5 kata.

- (4) Pendidik menyajikan 3 *flashcard* kecil, anak membaca kata. Misal bahasa, bahaya, dahaga. Kata yang diberikan sebanyak 5 kata
- (5) Pendidik menyajikan 1 kartu suku kata, anak menyebut suku kata.
- (6) Pendidik menyajikan 2 kartu suku kata, anak membaca kata. Kata yang diberikan sebanyak 5 kata
- (7) Pendidik menyajikan 3 kartu suku kata, anak membaca kata. Kata yang diberikan sebanyak 5 kata
- (8) Pendidik menyajikan 1 kartu kata, anak membaca kata. Kata yang diberikan sebanyak 5 kata
- (9) Pendidik menyajikan 1 kartu kalimat, anak membaca kalimat. Kalimat yang diberikan sebanyak 5 kalimat (cwp3).⁹²

Peneliti melakukan observasi selama 3 hari terhadap kegiatan main dengan menggunakan kegiatan petualangan maharaja. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti terhadap implementasi kegiatan petualangan maharaja dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan di RA Mutiara Muslimat NU Kota Banjarmasin didapat beberapa data. Berikut deskripsi kegiatan pembelajaran dengan menggunakan kegiatan petualangan maharaja berdasarkan observasi yang peneliti lakukan selama 3 hari, yaitu :

⁹² Cwp3: catatan wawancara pendidik 3

(a) Selasa, 21 Maret 2023

Peneliti datang ke RA Mutiara Muslimat NU Kota Banjarmasin. Saat itu seluruh siswa sedang berbaris di halaman sekolah. Mereka bernyanyi sambil melakukan berbagai gerakan sesuai lirik lagu yang dinyanyikan. Saat peneliti berbincang dengan Ibu kepala terdengar suara anak-anak yang melafalkan asmaul husna, membaca surah-surah pendek, membaca doa sebelum belajar, dan hadits pendek. Setelah berdo'a terdengar anak menyanyikan lagu maharaja dengan berbagai variasi huruf vokal (c11.p1).⁹³



Gambar 4.6 Menyanyikan lagu maharaja dengan berbagai variasi huruf vokal (cdf8.2)⁹⁴

Setelah selesai melakukan wawancara dengan Ibu Kepala RA, peneliti mengamati kegiatan anak pada hari tersebut. Anak-anak ternyata sedang melakukan kegiatan di luar ruangan yang didampingi oleh Ibu NA yaitu bermain lompat ban dimana diakhir

⁹³ c11.p1: catatan lapangan 1. paragraf kesatu

⁹⁴ cdf8.2: catatan dokumentasi foto 8, kedua

lompatan anak akan membaca kata dari kartu kata yang diberikan oleh pendidik. Anak-anak sangat antusias dan senang saat melakukan kegiatan tersebut. Kegiatan berlangsung sekitar 10 menit (c11.p2).⁹⁵



Gambar 4.7 Anak membaca *flashcard* dengan kegiatan melompat (cdf9)⁹⁶

Selanjutnya, peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa orang tua murid anak Kelompok B terkait implementasi kegiatan petualangan maharaja (c11.p3).⁹⁷ Ibu A selaku orang tua dari ananda A menyatakan bahwa “*Ulung himung banar anak ulung akhirnya bisa membaca lawan inya rancak tu tertarik membaca lawan tulisan apa aja yang dilihatnya, dari buku rancak, habistu amun inya belanja, bacaan di spanduk lawan tulisan-tulisan yang dilihatnya. Amun di rumah si A ni katuju benyanyi lagu maharaja lawan membaca kartu kata yang dipinjamkan gurunya.*” (cwot1).⁹⁸

⁹⁵ c11.p2: catatan lapangan 1. paragraf kedua

⁹⁶ cdf9: catatan dokumentasi foto 9

⁹⁷ c11.p3: catatan lapangan 1. paragraf ketiga

⁹⁸ cwot1: catatan wawancara orang tua 1

Selanjutnya, Ibu YPS selaku orang tua dari AKW mengatakan bahwa *“Ulun himung banar anak ulun ni ada perkembangan lawan inya bisa membaca, apalagi amun lagi belanja inya ni mencoba membaca nama makanan yang ditukarnya. Habistu pas di rumah, inya ni ketuju banar benyanyi lagu maharaja, membaca buku lawan kakanya lawan jua membaca kartu yang dipinjamkan oleh gurunya.”* (cwot2).⁹⁹ Ibu F selaku orang tua murid dari MF menyatakan bahwa *“Ulun merasa himung banar akhirnya anak ulun bisa membaca lawan ketuju banar membaca. Habistu amun lagi di jalan atau pas belanja, inya ni katuju banar membaca tulisan-tulisan yang ada tuh. Apalagi pas di rumah, katuju banar benyanyi lagu maharaja lawan meulang-ulang kata yang inya dapat di sekolah tadi.”* (cwot3).¹⁰⁰

Selain itu, Ibu H selaku orang tua NA menyatakan bahwa *“Ulun himung karena anak ulun bisa membaca dah lawan inya mulai paham lawan kata-kata yang inya ucap. Pas di rumah, inya kadang benyanyi lagu maharaja tapi inya rancak kada tapi meulangi bacaan yang dibacanya di sekolah karena kondisi kesehatan ulun jua yang kurang sehat.”* (cwot4).¹⁰¹ Terakhir, Ibu E selaku orang tua dari NZ mengatakan bahwa *“Ulun merasa*

⁹⁹ cwot2: catatan wawancara orang tua 2

¹⁰⁰ cwot3: catatan wawancara orang tua 3

¹⁰¹ cwot4: catatan wawancara orang tua 4

himung anak ulun bisa membaca, misalnya pas inya membaca kata sate inya menyambat itu sate ayam lawan makanan yang inya ketujui. Pas di rumah gin, inya rancak banar benyanyi lagu maharaja lawan katuju meulang kata-kata yang dilajari oleh gurunya pas di sekolah.” (cwot5).¹⁰²

(b) Selasa, 09 Mei 2023

Para pendidik menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan pada hari ini. Terlihat Ibu NA menyiapkan matras ular tangga untuk media bermain pada pagi ini. Selain itu tampak berbagai alat karya yang telah disiapkan untuk kegiatan hari ini (cl2.p1).¹⁰³ Anak-anak berdatangan secara satu persatu, bersalaman dengan ibu kepala yang menyambut mereka, melepaskan sepatu dan meletakkannya ke tempat sepatu dan memainkan matras ular tangga yang telah disediakan oleh Ibu NA. Anak-anak bermain matras ular tangga didampingi oleh Ibu NA. Ibu NA menyebutkan kata kemudian anak mencari kata yang dimaksud pada matras. Ibu NA mengamati proses bermain anak sambil mencatat kemampuan anak pada buku saku.

¹⁰² cwot5: catatan wawancara orang tua 5

¹⁰³ cl2.p1: catatan lapangan 2. paragraf kesatu



Gambar 4.8 Anak-anak Bermain Matras Ular Tangga (cdf7)¹⁰⁴

Pada pukul 08.00, anak-anak berbaris di halaman melakukan kegiatan bernyanyi sambil bergerak sesuai lirik lagu yang dinyanyikan dan anak-anak masuk ke dalam kelas melakukan kegiatan klasikal bersama-sama. Kegiatan klasikal dimulai dengan Ibu NA yang mengucapkan salam dan menyapa anak-anak melalui lagu. Dilanjutkan dengan membaca Asmaul Husna, membaca surah-surah pendek, berdo'a sebelum belajar, kemudian melafalkan hadits pendek. Kegiatan dilanjutkan dengan menyanyikan lagu maharaja dan lagu tema hari ini. Tema kegiatan hari ini adalah "Hujan". Setelah bernyanyi Ibu NA dan anak-anak berdiskusi membahas tema yang akan dipelajari pada hari ini (cl2.p2).¹⁰⁵

¹⁰⁴ cdf7: catatan dokumentasi foto 7

¹⁰⁵ cl2.p2: catatan lapangan 2. paragraf kedua

Setelah itu, anak-anak bermain kegiatan motorik kasar di halaman. Kegiatan yang dilakukan yaitu latihan keseimbangan. Anak mengambil gelas dengan tulisan suku kata yang diminta pendidik dan meletakkannya pada nampan, menuangkan air dari botol ke dalam gelas kemudian berjalan sesuai rute yang telah ditentukan. Terakhir anak memasukkan kembali air dalam gelas ke dalam botol. Anak-anak terlihat mampu memahami instruksi atau arahan yang diberikan oleh pendidik, misalnya “ambilkan gelas dengan suku kata “bata”, anak-anak mengambil suku kata untuk kata “bata”, yaitu “ba” dan “ta” dan meletakkannya di nampan. Pukul 08.45 memasuki kegiatan inti pembelajaran. Pada hari ini anak membuat mosaik “Hujan”.

Pada kegiatan penutup, pendidik memberikan penguatan kegiatan pada hari ini. Anak kemudian bernyanyi lagu pulang dilanjutkan berdoa dan salam. Sebelum keluar kelas anak bergantian melakukan gerakan merayap dari garis *start* yang ditentukan menuju Ibu NA. Setelah didepan ibu NA anak membaca satu persatu 5 kartu kata atau kalimat yang diperlihatkan Ibu NA. Setelah selesai membaca kartu kata atau kalimat anak bersalaman dengan pendidik NA kemudian mengambil tas dan pulang (c12.p3).¹⁰⁶

¹⁰⁶ c12.p3: catatan lapangan 2. paragraf ketiga

(c) Kamis, 11 Mei 2023

Ibu NA menyiapkan APE untuk pembelajaran. Anak-anak berdatangan secara satu persatu kemudian melepaskan sepatu dan meletakkannya ke tempat sepatu dan memainkan matras ular tangga yang telah disediakan oleh Ibu NA. Anak kemudian bermain matras ular tangga dipandu oleh Ibu NA. Ibu NA menyebutkan kata kemudian anak mencari kata yang dimaksud pada matras. Ibu NA mengamati proses bermain anak sambil mencatat kemampuan anak pada buku.

Pada pukul 08.00, anak-anak berbaris di halaman melakukan kegiatan bernyanyi sambil bergerak sesuai lirik lagu yang dinyanyikan dan anak-anak masuk ke dalam kelas melakukan kegiatan klasikal bersama-sama. Kegiatan klasikal dimulai dengan Ibu NA yang mengucapkan salam dan menyapa murid melalui lagu. Dilanjutkan dengan membaca Asmaul Husna, membaca surah-surah pendek, berdo'a sebelum belajar, kemudian melafalkan hadits pendek. Kegiatan dilanjutkan dengan menyanyikan lagu maharaja dan lagu tema hari ini. Tema kegiatan hari ini yaitu "Alam Semesta" dengan sub tema "Hujan" dan sub-sub tema "Manfaat Hujan" (cl3.p1).¹⁰⁷

Memasuki kegiatan inti pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan yaitu mengerjakan maze mencari jejak (anak yang

¹⁰⁷ cl3.p1: catatan lapangan 3. paragraf kesatu

kehausan menuju air), memasang gambar dengan tulisan sederhana, membilang jumlah air hujan dan menuliskan lambang bilangannya (c13.p2).¹⁰⁸ Pada kegiatan penutup, pendidik memberikan penguatan kegiatan pada hari ini. Anak kemudian bernyanyi lagu pulang dilanjutkan berdoa dan salam. Sebelum keluar kelas anak bergantian melakukan gerakan merangkak dari garis start yang ditentukan menuju Ibu NA. Setelah didepan Ibu NA anak membaca satu persatu 5 kartu kata/ kalimat yang diperlihatkan Ibu NA. Setelah selesai membaca kartu kata/ kalimat anak bersalaman dengan pendidik NA kemudian mengambil tas dan pulang (c13.p3).¹⁰⁹



Gambar 4.9 Anak-anak bergantian melakukan gerakan merangkak (cdf14)¹¹⁰

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan petualangan maharaja yaitu diawali dengan bermain matras ular tangga, di mana pendidik menyebutkan suku

¹⁰⁸ c13.p2: catatan lapangan 3. paragraf kedua

¹⁰⁹ c13.p3: catatan lapangan 3. paragraf ketiga

¹¹⁰ cdf14: catatan dokumentasi foto 14

kata pada matras dan anak mencari suku kata yang diarahkan oleh pendidik. Kedua, menyanyi lagu maharaja “ma ha ra ja na ga ca da la ba pa sa ya ka ta wa”, di mana anak mengucapkan mantra “Yang ditunjuk yang dibaca, yang tidak ditunjuk tidak dibaca” sambil menepuk bahu masing-masing dan pendidik menunjuk *flashcard* besar dan anak menyanyikan suku katanya. Ketiga, bermain *flashcard*, pendidik menyajikan *flashcard* kecil maupun kartu suku kata dan anak menyebutkan suku kata tersebut dan kegiatan bermain *flashcard* diselipkan dalam kegiatan stimulasi motorik kasar.

3) Evaluasi kegiatan petualangan maharaja

Dalam kegiatan ini, pendidik juga berperan sebagai evaluator. Di mana pendidik melakukan evaluasi atau penilaian terhadap perkembangan anak. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu NA, pendidik melakukan pengolahan data dan informasi hasil penilaian melalui proses observasi selama proses bermain. Pengolahan data dilakukan setiap hari sesuai program yang dibuat. Formatnya berupa ceklis perkembangan dan catatan perkembangan anak (cwp27).¹¹¹ Penilaian dilakukan melalui proses observasi yang dilakukan pendidik selama anak bermain. Hasil observasi didokumentasikan dalam bentuk catatan berupa ceklis

¹¹¹ cwp27: catatan wawancara pendidik 27

penilaian yang dilengkapi dengan catatan kemajuan dan hambatan yang dialami anak selama proses bermain (cwp19).¹¹² Observasi dilakukan untuk melihat proses secara menyeluruh. Penilaian secara ceklis dilakukan untuk memudahkan pendidik dalam memetakan kemampuan anak. Sedangkan data berupa catatan kemampuan dan hambatan dijadikan refleksi untuk tindakan selanjutnya (cwp21).¹¹³

Penilaian dilakukan sesuai program yang telah dibuat oleh pendidik. Adapun tahapan penilaian dalam kemampuan membaca anak, yaitu pendidik melakukan observasi, pendidik mencatat capaian yang dicapai anak hari ini, pendidik melakukan *cross check* antara kemampuan anak dan kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan dan pendidik menyimpulkan capaian perkembangan anak (apakah sesuai dengan program, dibawah standar program atau melebihi program yang ditentukan) (cwp26).¹¹⁴

Penilaian ini dilakukan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Dalam hal ini pendidik lebih menekankan pada proses menyenangkan di mana anak tidak dipaksa untuk belajar membaca. Metode bernyanyi yang diterapkan membuat anak mudah mengingat suku kata yang diberikan. Gambar pada *flashcard* yang mewakili suku kata (misal matahari untuk suku kata ma) juga membantu anak usia dini yang masih berada dalam tahap berpikir konkrit. Ketika

¹¹² cwp19: catatan wawancara pendidik 19

¹¹³ cwp21: catatan wawancara pendidik 21

¹¹⁴ cwp26: catatan wawancara pendidik 26

menemukan kesulitan mengingat suku kata anak biasanya akan menyebut nama benda pada gambar dan pada akhirnya anak mampu menyebutkan suku kata yang dimaksud. Permainan yang dikemas saat bermain *flashcard* juga menumbuhkan gairah belajar anak mengingat dunia anak adalah dunia bermain. Matras ular tangga tak hanya memfasilitasi kemampuan membaca anak namun juga memfasilitasi kebutuhan gerak anak. Belajar jadi menyenangkan karena anak tidak harus duduk manis sambil menatap buku (cwp17).¹¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu NA, ada beberapa indikator yang dinilai serta rubrik penilaian pada perkembangan anak ketika menggunakan kegiatan petualangan maharaja dalam meningkatkan kemampuan membaca anak yaitu kemampuan keaksaraan awal anak. Berikut indikator dan rubrik penilaian terlampir pada tabel 4.8 dan tabel 4.9.

Tabel 4.8 Indikator ketercapaian kemampuan anak dalam pembelajaran membaca menggunakan kegiatan petualangan maharaja (cdf23)¹¹⁶

No.	Aspek yang di amati	Indikator ketercapaian
1.	Menyanyi lagu	Anak mampu menyanyikan lagu dengan tepat. Suku kata yang diucapkan tepat dengan suku kata yang ditunjuk.
2.	Bermain matras ular tangga	Anak mampu menempati kotak yang suku katanya disebutkan oleh pendidik dengan tepat tanpa panduan <i>flashcard</i> .
3.	Bermain <i>flashcard</i>	Anak mampu membaca suku kata pada <i>flashcard</i> tanpa gambar dengan tepat dengan urutan sebagai berikut: <ul style="list-style-type: none"> • Mampu membaca suku kata pada <i>flashcard</i> dengan tepat • Mampu membaca suku kata pada kartu suku kata dengan tepat

¹¹⁵ cwp17: catatan wawancara pendidik 17

¹¹⁶ cdf23: catatan dokumentasi foto 23

No.	Aspek yang di amati	Indikator ketercapaian
		<ul style="list-style-type: none"> • Mampu membaca kata dengan pola konsonan+vokal A sebanyak 75 kata • Mampu membaca kata dengan pola konsonan+vokal I sebanyak 50 kata • Mampu membaca kata dengan pola konsonan+vokal U sebanyak 50 kata • Mampu membaca kata dengan pola konsonan+vokal E sebanyak 50 kata • Mampu membaca kata dengan pola konsonan+vokal O sebanyak 50 kata • Mampu membaca kata yang mengandung suku kata “Am” sebanyak 25 kata • Mampu membaca kata yang mengandung suku kata “An” sebanyak 25 kata

Tabel 4.9 Rubrik penilaian kemampuan membaca dengan kegiatan petualangan maharaja (cdf24)¹¹⁷

No.	Aspek yang diamati	Kategori	Skor	Deskripsi
1	Menyanyi lagu “ma ha ra ja na ga ca da la ba pa sa ya ka ta wa	BSB	4	Anak mampu menyebutkan suku kata dengan tepat sesuai dengan suku kata yang ditunjuk oleh pendidik
		BSH	3	Anak mampu menyebutkan suku kata dengan tepat sesuai dengan suku kata yang ditunjuk oleh pendidik namun terdapat 2-4 suku kata yang tidak tepat
		MB	2	Anak mampu menyebutkan suku kata dengan tepat sesuai dengan suku kata yang ditunjuk oleh pendidik namun terdapat 5-10 suku kata yang tidak tepat
		BB	1	Anak mampu menyebutkan suku kata dengan tepat sesuai namun antara suku kata yang disebut dengan suku kata yang ditunjuk belum terdapat kesesuaian
2	Bermain matras ular tangga	BSB	4	Anak mampu menemukan suku kata/ kata yang disebutkan pendidik dengan cepat dan tepat
		BSH	3	Anak mampu menemukan suku kata/ kata yang disebutkan pendidik namun membutuhkan waktu yang lebih lama dari temannya
		MB	2	Anak mampu menemukan suku kata/ kata yang disebutkan pendidik namun harus dibantu pendidik dengan menyebutkan

¹¹⁷ cdf24: catatan dokumentasi foto 24

No.	Aspek yang diamati	Kategori	Skor	Deskripsi
				gambar dari suku kata yang dimaksud
		BB	1	Anak mampu menemukan suku kata/ kata yang disebutkan dan ditunjukkan pendidik pada <i>flashcard</i> besar (Anak hanya mencocokkan gambar pada <i>flashcard</i> besar dan matras)
3	Bermain <i>flashcard</i>	BSB	4	Anak mampu membaca semua suku kata/ kata pada kartu suku kata/ kartu kata yang ditunjukkan pendidik dengan tepat
		BSH	3	Anak mampu membaca suku kata/ kata pada pada kartu suku kata/ kartu kata namun masih terdapat 1-2 suku kata/ kata yang tidak tepat. Dalam hal ini anak mampu memperbaiki kesalahan tanpa bantuan guru
		MB	2	Anak mampu membaca suku kata/ kata pada pada kartu suku kata/ kartu kata namun masih terdapat 1-2 suku kata/ kata yang tidak tepat. Guru memberikan bantuan dengan menyebutkan benda konkrit yang mewakili suku kata.
		BB	1	Anak belum mampu membaca suku kata/ kata pada pada kartu suku kata/ kartu kata dan masih dibantu pendidik dengan menyebutkan gambar dan memberikan penekanan saat penyebutan pada suku kata yang dimaksud.

Adapun bentuk penilaian berupa ceklis penilaian yang dilengkapi dengan catatan kemajuan dan hambatan yang dialami anak selama proses bermain sudah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Penilaian disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan dan kondisi anak. Pada anak yang kemampuannya diatas rata-rata (kemampuan anak melebihi program yang dibuat pendidik), pendidik memberikan ruang untuk mengeksplor program level selanjutnya. Pada anak yang

belum mencapai kemampuan sesuai program yang dibuat, pendidik menurunkan level sesuai level kemampuan anak (misal pada program harusnya anak sudah berpindah ke vokal “I” namun faktanya anak masih kesulitan di vokal “A” maka guru tidak melaksanakan program yang tertulis, namun guru melakukan penguatan dulu pada program sebelumnya). Dalam hal ini program dilaksanakan secara fleksibel sesuai kebutuhan, kemampuan dan kondisi anak (cwp25).¹¹⁸

Selain itu, langkah-langkah dalam mengelola data hasil penilaian, yaitu melakukan *crosscheck* antara ceklis kemampuan dengan kriteria ketuntasan, membuat catatan perkembangan anak dan menyusun rencana pembelajaran selanjutnya (jika anak memperlihatkan kemampuan yang berbeda dengan program yang dibuat, misal kemampuan anak diatas program yang dibuat pendidik atau sebaliknya) (cwp28).¹¹⁹

Ibu NA juga menyatakan, ketika menemukan perkembangan yang tidak biasa pada anak, pendidik melakukan observasi pada anak serta melakukan komunikasi dengan orangtua terkait perkembangan yang tidak biasa tersebut. Misalkan pada kasus anak yang belum mampu mencapai kemampuan sesuai program, pendidik melakukan observasi dengan melakukan pengecekan pada absensi anak, status kesehatan anak, situasi dan kondisi anak saat berkegiatan serta

¹¹⁸ cwp25: catatan wawancara pendidik 25

¹¹⁹ cwp28: catatan wawancara pendidik 28

kebiasaan anak saat di rumah (misal durasi penggunaan gadget). Data yang didapatkan dijadikan bahan refleksi dalam menentukan langkah-langkah yang dilakukan untuk membantu anak dalam mencapai perkembangannya (cwp29).¹²⁰

Perkembangan kemampuan membaca setiap anak berbeda-beda. Dalam penelitian ini, peneliti memilih lima orang anak dari Kelompok B yang diampu oleh Ibu NA untuk melakukan penelitian lebih dalam terkait perkembangan anak saat penggunaan kegiatan petualangan maharaja dalam mengembangkan kemampuan membaca. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, implementasi kegiatan petualangan maharaja dapat mengembangkan kemampuan membaca anak. Hal ini terlihat pada perkembangan-perkembangan yang dialami oleh anak selama menggunakan kegiatan petualangan maharaja. Berikut deskripsi perkembangan yang dialami oleh anak kelompok B pada tabel 4.10:

Tabel 4.10 Deskripsi perkembangan anak kelompok B

No.	Profil Anak	Deskripsi Perkembangan
1.	A	A mampu mengikuti program yang dibuat guru dan mencapai kemampuan yang diharapkan sesuai jadwal yang dibuat guru. Meski di awal A sedikit terkendala dalam membedakan suku kata “ba” dan “da” namun berkat pengulangan yang terus dilakukan akhirnya A mampu mencapai kemampuan yang diharapkan. Pada minggu-minggu akhir (minggu ke 23-26) A mampu melebihi program yang dibuat guru, dimana A tidak hanya mampu membaca kata dengan akhiran “M”, “N” namun juga mampu membaca kata dengan akhiran huruf “R” dan “L”
2.	AKW	AKW mampu mengikuti program yang dibuat guru dan mencapai kemampuan yang diharapkan sesuai

¹²⁰ cwp29: catatan wawancara pendidik 29

No.	Profil Anak	Deskripsi Perkembangan
		jadwal yang dibuat guru. Seperti A, di awal AKW sedikit terkendala dalam membedakan suku kata “ba” dan “da” namun berkat pengulangan yang terus dilakukan akhirnya AKW akhirnya mampu mencapai kemampuan yang diharapkan. Pada minggu-minggu akhir (minggu ke 23-26) AKW tidak hanya mampu membaca kata dengan akhiran “M”, “N” namun juga mampu membaca kata dengan akhiran huruf “R” dan “L”
3.	MF	MF mampu mengikuti program yang dibuat guru dan mencapai kemampuan yang diharapkan sesuai jadwal yang dibuat guru tanpa kendala yang berarti. MF bahkan mampu melompati program yang dibuat guru. Pada minggu-minggu akhir (minggu ke 23-26) MF mampu melebihi program yang dibuat guru, dimana MF tidak hanya mampu membaca kata dengan akhiran “M”, “N” namun juga mampu membaca kata dengan akhiran huruf “R”, “K”, “H”, “T”, “S” dan “L”
4.	NA	NA sedikit kesulitan mengikuti program yang dibuat guru. Keadaan ibu yang sakit-sakitan dan memiliki bayi membuat orangtua kesulitan dalam mendampingi pengasuhan anaknya. Guru mengalami sedikit kesulitan bekerja sama dengan orangtua dalam melakukan stimulus pada anak. Beruntung NA termasuk anak yang cukup mudah untuk diajak kerjasama meski progresnya tidak terlalu cepat. Hingga awal semester kedua NA masih terikat dengan <i>flashcard</i> bergambar saat membaca kata yang diberikan guru. Pada minggu ke-13 NA mampu membaca suku kata “ma, ha, ra, ja” pada <i>flashcard</i> tanpa gambar. Pada minggu ke-14 NA mampu membaca suku kata “na, ga, ca, da la” pada <i>flashcard</i> tanpa gambar. Pada minggu ke-15 NA mampu membaca suku kata “ba, pa, sa, ya, ka, ta, wa” pada <i>flashcard</i> tanpa gambar. Pada minggu ke-16 NA mampu membaca semua suku kata tanpa <i>flashcard</i> . Pada minggu ke-17 sampai dengan minggu ke-22-23 N mampu membaca 75 suku kata dengan pola konsonan plus vokal A. Progresnya agak lambat karena NA sempat ijin ikut menemani ibunya berobat ke kapuas. Diakhir semester II NA mampu membaca suku kata dengan akhiran huruf vokal namun belum mampu membaca suku kata yang berakhiran huruf konsonan.
5.	NZ	NZ mampu mengikuti program yang dibuat guru dan mencapai kemampuan yang diharapkan sesuai jadwal yang dibuat guru tanpa kendala berarti. NZ bahkan mampu melompati program yang dibuat guru. Pada minggu-minggu akhir (minggu ke 23-26) NZ tidak hanya mampu membaca kata dengan akhiran “M”, “N” namun juga mampu membaca kata dengan akhiran huruf “R” dan “L”

Berdasarkan deskripsi perkembangan anak di tabel 4.10, dapat disimpulkan bahwa anak mampu mengikuti program yang dibuat oleh pendidik dan mencapai kemampuan yang diharapkan sesuai jadwal yang dibuat pendidik. Dengan adanya kegiatan petualangan maharaja, anak mampu mencapai kemampuan yang diharapkan. Berdasarkan catatan perkembangan yang pendidik buat dapat disimpulkan bahwa, A mampu mengikuti program yang pendidik buat dan mencapai kemampuan yang diharapkan. Kendala terbesar A adalah A sedikit kesulitan membedakan suku kata “ba” dan “da”. Namun berkat pengulangan dan gambar konkrit dari suku kata tersebut, A mampu melewati hambatan tersebut. Selain itu, A mampu melampaui program yang dibuat oleh pendidik. Pendidik hanya menargetkan anak mampu membaca kata yang berakhiran huruf “M” (misal minum, hitam, demam) dan “N” (misal makan, kanan, Tuhan) namun ternyata A mampu membaca suku kata dengan akhiran huruf “R” (misal sabar, kabar, lapar), dan “L” (mobil, kapal, tebal) (cdf18).¹²¹

AKW mampu mengikuti program yang pendidik buat. AKW mampu mengikuti program dan mencapai kemampuan yang diharapkan. Seperti halnya A, kendala terbesar AKW adalah membedakan suku kata “ba” dan “da”. Namun berkat pengulangan dan gambar konkrit dari suku kata tersebut, AKW mampu melewati hambatan tersebut. AKW juga mampu melebihi program yang dibuat

¹²¹ cdf18: catatan dokumentasi foto 18

oleh pendidik. Pendidik hanya menargetkan anak mampu membaca kata yang berakhiran huruf “M” (misal minum, hitam, demam) dan “N” (misal makan, kanan, Tuhan) namun ternyata AKW mampu membaca suku kata dengan akhiran huruf “R” (misal sabar, kabar, lapar), dan “L” (mobil, kapal, tebal) (cdf19).¹²²

Kegiatan petualangan maharaja juga sangat membantu pendidik dalam membangun kemandirian dan rasa percaya diri MF. Ketika bermain matras, meskipun langkah yang diambil sangat pelan dan hati-hati namun MF mampu menemukan suku kata yang diminta dengan tepat. Seiring waktu kecepatan MF dalam melangkah juga semakin meningkat. MF dapat mengikuti kegiatan bermain matras setiap hari dengan durasi waktu yang cukup. Hal ini tentu sangat berpengaruh pada progres perkembangan membaca MF. Sejak awal MF tidak menemui kendala yang berarti dalam perkembangan membaca. MF bahkan mampu melampaui program yang dibuat oleh pendidik dan sudah terampil membaca kartu kata dengan variasi konsonan, serta sudah mampu membaca kartu kata dengan kombinasi vokal a,i,u,e,o. Kendala yang MF rasakan hanya saat membedakan bunyi huruf e (misal kata meja, sate, berani). Namun dengan bekal perbendaharaan kata yang dimiliki MF yang sudah bagus karena MF sangat antusias setiap sesi membaca buku kendala tersebut hanya menyulitkan di awal saja. Selain itu, MF mampu melebihi program

¹²² cdf19: catatan dokumentasi foto 19

yang dibuat oleh pendidik. Pendidik hanya menargetkan anak mampu membaca kata yang berakhiran huruf “M” (misal minum, hitam, demam) dan “N” (misal makan, kanan, Tuhan) namun pada perkembangannya MF mampu membaca suku kata dengan akhiran huruf “R” (misal sabar, kabar, lapar), “K” (misal kakak, bapak, kapak), “H” (misal wajah, subuh, tujuh), “T” (misal robot, sakit, badut), “S” (misal bolos, bagus, manis) dan “L” (misal mobil, kapal, tebal) “R” (misal sabar, kabar, lapar), dan “L” (mobil, kapal, tebal) (cdf20).¹²³

NA mampu membaca suku kata *flashcard* bergambar dengan variasi konsonan dan vokal a tanpa bantuan pendidik sesuai program yang dibuat. Untuk kata dengan variasi konsonan dan vokal a, NA tidak terlalu mengalami kesulitan, saat berpindah ke kartu tanpa gambar pun NA masih mampu membacanya. Jika menemukan kesulitan mengingat suku kata, NA melirik *flashcard* besar yang ditempel di papan tulis, mencocokkan suku kata kemudian menyebutkan suku kata yang dimaksud. Mengingat NA masih sangat terikat gambar, saat program berpindah pada variasi suku kata i, u, e, dan o, pendidik memilih melakukan penguatan terhadap kata dengan variasi konsonan dan vokal a. NA terlihat tidak melirik gambar *flashcard* besar lagi dan meski belum lancar namun NA mampu membaca kata tanpa melihat *flashcard* besar. Berkat penguatan yang diberikan oleh pendidik, NA mampu membaca kata dengan lancar

¹²³ cdf20: catatan dokumentasi foto 20

tanpa melirik *flashcard* besar pada papan tulis. NA mengalami kesulitan yang cukup besar saat berpindah ke variasi konsonan dan vokal i,u,e, dan o. Mengingat saat menggunakan keempat variasi vokal tersebut sudah tidak ada lagi gambar konkrit yang mewakilinya. Untuk mengatasinya, pendidik menggunakan teknik menyanyi dimana pendidik berhenti bernyanyi pada suku kata sebelum suku kata yang tertulis pada suku kata. Meski NA agak lebih lambat perkembangannya, namun di minggu-minggu terakhir program NA mampu membaca dengan lancar kata dengan semua variasi huruf vokal (cdf21).¹²⁴

Terakhir, NZ mampu mengikuti semua program yang dibuat pendidik dengan baik. Hingga akhir program NZ mampu mengikuti semua program sesuai jadwal yang dibuat pendidik. NZ juga mampu melebihi program yang dibuat oleh pendidik. Pendidik hanya menargetkan anak mampu membaca kata yang berakhiran huruf “M” (misal minum, hitam, demam) dan “N” (misal makan, kanan, Tuhan) namun ternyata NZ mampu membaca suku kata dengan akhiran huruf “R” (misal sabar, kabar, lapar), dan “L” (mobil, kapal, tebal) (cdf22).¹²⁵

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi kegiatan petualangan maharaja ini pendidik melakukan

¹²⁴ cdf21: catatan dokumentasi foto 21

¹²⁵ cdf22: catatan dokumentasi foto 22

pengolahan data dan informasi hasil penilaian melalui proses observasi selama proses bermain. Pengolahan data dilakukan setiap hari sesuai program yang dibuat. Formatnya berupa ceklis perkembangan dan catatan perkembangan anak (cwp27).¹²⁶ Penilaian dilakukan melalui proses observasi yang dilakukan pendidik selama anak bermain. Hasil observasi didokumentasikan dalam bentuk catatan berupa ceklis penilaian yang dilengkapi dengan catatan kemajuan dan hambatan yang dialami anak selama proses bermain.

b. Faktor pendukung dan faktor penghambat yang memengaruhi kegiatan petualangan maharaja dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan di RA Mutiara Muslimat NU Kota Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala sekolah maupun pendidik, peneliti mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi baik faktor pendukung maupun faktor penghambat pada implementasi kegiatan petualangan maharaja dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan di RA Mutiara Muslimat NU Kota Banjarmasin.

¹²⁶ cwp27: catatan wawancara pendidik 27

1) Faktor pendukung implementasi kegiatan petualangan maharaja

Berikut merupakan faktor pendukung pada implementasi kegiatan petualangan maharaja dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan di RA Mutiara Muslimat NU Kota Banjarmasin, yaitu sebagai berikut :

a) Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu M selaku kepala sekolah RA Mutiara Muslimat NU, persepsi terkait penggunaan kegiatan petualangan maharaja terhadap kemampuan membaca anak memiliki respon yang bagus karena pengenalannya tidak terlalu sulit untuk anak dimana anak dikenalkan suku kata bukan huruf. Kegiatan pun dikemas menyenangkan melalui kegiatan bernyanyi dan bermain kartu menggunakan aneka permainan. Daya tangkap anak lebih cepat karena pendidik mengenalkan suku kata bukan huruf. Dulu kami mengenalkan huruf dan masih menggunakan teknik ejaan dimana prosesnya lama dan kurang menyenangkan bagi anak (cwks1).¹²⁷

Selain itu, Ibu M juga menyatakan bahwa hal ini merupakan sesuatu yang luar biasa untuk kegiatan yang telah digunakan. Biasanya tidak menggunakan gambar, tetapi

¹²⁷ cwks1: catatan wawancara kepala sekolah 1

dengan adanya metode baru sangat bagus digunakan kepada anak. Selain itu, respon anak-anak juga senang akan metode itu (cwks2).¹²⁸ Karena selama ini sekolah menggunakan metode mengeja untuk membaca, dan Ibu NA menawarkan program kegiatan petualangan maharaja ini. Hal ini mendapat respon yang bagus dari Ibu M dan mendukung, serta mengamati progres dalam penggunaan kegiatan petualangan maharaja ini.

b) Pendidik

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu M terkait kegiatan main dengan menggunakan kegiatan petualangan maharaja, terlihat pendidik mampu mengimplementasikan ilmu yang didapat selama kuliah di jurusan PIAUD. Dalam hal ini terdapat *chemistry* antara pendidik dengan anak-anak (cwks4).¹²⁹ Selain itu berdasarkan hasil observasi, dapat terlihat bahwa pendidik juga melakukan persiapan sebelum melakukan kegiatan main dengan menggunakan kegiatan petualangan maharaja dan mempersiapkan kegiatan main yang beragam (cl2.p1).¹³⁰ Ibu NA bertindak sebagai fasilitator kegiatan yang dilakukan oleh anak serta perkembangan yang terjadi pada anak (cl2.p2).¹³¹

¹²⁸ cwks2: catatan wawancara kepala sekolah 2

¹²⁹ cwks4: catatan wawancara kepala sekolah 4

¹³⁰ cl2.p1: catatan lapangan 2. paragraf kesatu

¹³¹ cl2.p2: catatan lapangan 2. paragraf kedua

c) Peserta didik

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu NA, ketika kegiatan main menggunakan kegiatan petualangan maharaja anak-anak sangat antusias dan tidak ada respon negatif saat menggunakan media tersebut. Kombinasi stimulasi motorik kasar dengan kegiatan membaca menimbulkan gairah tersendiri pada anak (cwp12).¹³² Berdasarkan hasil observasi, dapat terlihat antusiasme anak sangat terlihat dalam permainan matras ular tangga, dimana anak terkadang berebut giliran ingin memainkannya. Selain itu, antusiasme anak juga terlihat saat pendidik menyebutkan suku kata yang akan dicari oleh anak. Begitupun saat bermain *flashcard*, anak tampak fokus saat membaca suku kata yang ada pada *flashcard* tersebut (cl2.p2).¹³³

d) Orang tua

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu M terkait respon orang tua murid dalam implementasi kegiatan petualangan maharaja, umumnya respon orang tua bagus. Di mata orang tua yang penting anaknya bisa membaca. Masalah teknik mereka menyerahkan sepenuhnya pada pendidik (cwks7).¹³⁴ Ketika menggunakan

¹³² cwp12: catatan wawancara pendidik 12

¹³³ cl2.p2: catatan lapangan 2. paragraf kedua

¹³⁴ cwks7: catatan wawancara kepala sekolah 7

kegiatan petualangan maharaja juga tidak ada pembicaraan secara langsung kepada orang tua. Terkadang ada orang tua yang melihat secara langsung terkait penggunaan metode tersebut, misalnya saat bermain matras. Kegiatan main dengan kegiatan petualangan maharaja juga dikirimkan melalui via grup *Whatsapp*. Orang tua umumnya memberikan respon yang bagus (cwks6).¹³⁵

Selanjutnya, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa orang tua murid yang belajar dengan menggunakan kegiatan petualangan maharaja, orang tua merasa senang mengetahui anaknya yang mampu membaca dan mengenal kata yang diucapkan. Selain itu, anak-anak juga tertarik dengan hal disekitarnya dan melafalkan tulisan-tulisan yang ada disekitarnya, serta sering menyanyikan lagu yang telah diajarkan di sekolah.

e) Media

Ibu NA menyebutkan ada beberapa jenis media pembelajaran dalam petualangan maharaja ini, yaitu *flashcard* besar dan kecil bergambar, kartu suku kata, kartu kata, kartu kalimat, dan matras ular tangga (cwp6).¹³⁶ Selain itu juga didukung dengan media pendukung yang disiapkan oleh ibu

¹³⁵ cwks6: catatan wawancara kepala sekolah 6

¹³⁶ cwp6: catatan wawancara pendidik 6

NA sendiri dengan kegiatan main yang beragam yang terdiri dari bernyanyi, bermain matras ular tangga dan bermain *flashcard*. Pendidik menggunakan lebih dari satu kegiatan main agar anak tidak mengalami kejenuhan (cwp5).¹³⁷

2) Faktor penghambat implementasi kegiatan petualangan maharaja

Selain faktor pendukung terkait implementasi kegiatan petualangan maharaja, adapun faktor penghambat dalam implementasi kegiatan petualangan maharaja dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan di RA Mutiara Muslimat NU Kota Banjarmasin, yaitu sebagai berikut:

a) Waktu

Durasi belajar yang kurang memadai membuat pendidik harus bekerja ekstra memaksimalkan waktu yang tersedia. Berdasarkan hasil observasi, ketika kegiatan berakhir, anak-anak terlihat masih ingin memainkan permainan tersebut karena mereka baru mendapat kesempatan satu kali main. Namun mengingat masih terdapat kegiatan lainnya, pendidik memberikan pengertian pada anak bahwa waktu untuk kegiatan tersebut sudah habis. Hal ini karena anak-anak akan

¹³⁷ cwp5: catatan wawancara pendidik 5

berpindah pada kegiatan selanjutnya (c11.p2).¹³⁸ Masalah bertambah ketika anak tidak dapat mengikuti kegiatan, misal saat bermain matras dengan berbagai kendala, seperti jarak rumah yang cukup jauh, kondisi kesehatan yang kurang baik, dan anak bangun terlambat.

b) Luas ruangan



Gambar 4.10 Ruang Kelas (cdf3)¹³⁹

Keterbatasan lahan dan ruangan membuat pendidik sedikit kesulitan dalam memilih permainan yang akan digunakan. Dalam hal ini pendidik harus menyesuaikan permainan yang digunakan dengan area yang dimiliki. Berdasarkan hasil observasi, luas area teras yang tidak terlalu besar ditambah lagi harus menampung kendaraan guru membuat area bermain anak kurang memadai (c11.p2).¹⁴⁰ Keterbatasan lahan dan ruangan juga menuntut pendidik untuk ekstra dalam melakukan pengorganisasian kegiatan. Ketidakmatangan dalam perencanaan sangat mudah

¹³⁸ c12.p2: catatan lapangan 2. paragraf kedua

¹³⁹ cdf3: catatan dokumentasi foto 3

¹⁴⁰ c11.p2: catatan lapangan 1, paragraf kedua

memunculkan situasi tidak kondusif pada saat bermain, seperti rebutan giliran main dan aktifitas paska main.

c) Peserta didik

Ada beberapa masalah terkait peserta didik, lokasi rumah yang jauh, kondisi kesehatan, dan kehadiran anak yang terlambat. Untuk lokasi rumah yang jauh, ada beberapa orang anak yang lokasi rumahnya agak jauh dari sekolah dan mereka juga tidak memiliki alat transportasi. Sehingga untuk ke sekolah mereka jalan kaki dan datang agak sedikit terlambat. Untuk kondisi kesehatan, seperti anak mudah sakit sehingga tidak berhadir ke sekolah. Selanjutnya kehadiran anak yang terlambat, ada beberapa anak yang terlambat diakibatkan susah untuk bangun tidur dan ada juga yang terlambat dikarenakan orang tua tidak bisa mengantarkan anak tepat waktu (cwp29).¹⁴¹ Selain itu, berdasarkan hasil observasi, ada beberapa anak yang tidak mendapat kesempatan main matras ular tangga karena datang terlambat dikarenakan bangun kesiangan dan lokasi rumahnya yang jauh (cl2.p2).¹⁴² Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu M, masalah yang dialami oleh peserta didik ini tentu berpengaruh pada progres kemampuan anak. Selain itu durasi waktu juga seperti

¹⁴¹ cwp29: catatan wawancara pendidik 29

¹⁴² cl2.p2: catatan lapangan 2. paragraf kedua

perlu ditambah mengingat media yang dimiliki hanya satu paket namun digunakan 26 anak (cwks5).¹⁴³

d) Kuantitas media pembelajaran

Media pembelajaran yang hanya terdapat 1 paket juga sedikit menghambat laju pembelajaran (cwp11).¹⁴⁴ Untuk matras ular tangga, biasanya untuk sekali main hanya terdiri dari 3 hingga 4 orang anak. Sebenarnya bisa dimainkan untuk 5 orang anak, tetapi untuk gambar buaya ada bagian yang tertutup gambar ular sehingga membuat anak menjadi kebingungan. Sedangkan untuk jumlah peserta didik yang ada di sana terdiri dari 26 orang, sehingga hal ini membutuhkan waktu yang banyak untuk memainkannya. Berdasarkan hasil observasi, pendidik sempat terlihat kewalahan dalam mengatur pembagian kelompok main. Akhirnya pendidik meminta anak antri berdasarkan kedatangan ke sekolah. Anak yang terlebih dahulu datang akan mendapatkan kesempatan main pertama dan begitu seterusnya. Jika semua murid berhadir ke sekolah, pendidik akan membatasi waktu main 3 menit untuk satu kelompok. Biasanya anak bermain selama 5 menit. Pengurangan waktu main ini membuat anak merasa

¹⁴³ cwks5: catatan wawancara kepala sekolah 5

¹⁴⁴ cwp11: catatan wawancara pendidik 11

kurang puas mengingat mereka sangat suka bermain matras ular tangga (cl3.p1).¹⁴⁵

B. Pembahasan

Implementasi kegiatan petualangan maharaja dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan di RA Mutiara Muslimat NU Kota Banjarmasin berawal dari kegelisahan pendidik terkait pro dan kontra pembelajaran membaca pada anak usia dini, pendidik mencoba mencari metode membaca pada anak usia dini yang efektif dan sesuai dengan fitrah anak. Selain itu, mengingat gaya belajar anak yang berbeda-beda membuat pendidik mencari jalan agar belajar menjafi hal yang mudah dan menyenangkan bagi anak. Luk Luk Nur Mufidah dalam Wahyuni mengungkapkan ada tiga gaya belajar pada anak, yaitu gaya belajar visual (belajar yang berpusat pada penglihatan, seperti anak senang melihat hal yang berkaitan dengan gambar, video atau lainnya), gaya belajar auditori (belajar yang berpusat pada pendengaran, seperti anak senang yang berkaitan dengan rekaman suara, dongeng, musik, bercerita, membaca dengan suara nyaring, dan senang mengungkapkan perasaannya), dan gaya belajar kinestetik (belajar yang berpusat pada gerakan, seperti anak menyukai gaya belajar dengan cara berjalan, senang dengan praktek secara langsung, hanya betah duduk dengan durasi yang singkat, menggunakan bahasa tubuh saat berkomunikasi, senang berolahraga, bermain memanjat dan menunjuk menggunakan jari saat

¹⁴⁵ cl3.p1: catatan lapangan 3. paragraf kesatu

membaca).¹⁴⁶ Kegelisahan pendidik terjawab ketika pendidik mengikuti pelatihan kelas online bersama Ayah Edy Santosa. Dalam pelatihan tersebut pendidik mendapat pencerahan terkait pembelajaran membaca pada anak usia dini yang ramah otak anak yaitu dengan kegiatan petualangan maharaja.

Kegiatan petualangan maharaja ini memiliki media belajar yang meliputi *flashcard* baik yang berukuran besar dan kecil dan matras ular tangga, serta poster suku kata. Dalam pembelajaran dengan menggunakan kegiatan petualangan maharaja ini, pendidik berperan sebagai fasilitator, motivator dan evaluator. Pendidik sebagai fasilitator yaitu pendidik merencanakan dan mempersiapkan berbagai media pembelajaran yang akan dilakukan. Saat anak melakukan kegiatan main, pendidik memberikan stimulasi dan motivasi untuk mengembangkan kemampuan pada anak. Setelah kegiatan berlangsung, pendidik akan mengevaluasi semua kegiatan yang telah dilaksanakan.

Anak belajar dari hal-hal yang bersifat konkrit. *Flashcard* dapat membuat belajar membaca menjadi konkrit. Anak mengingat suku kata awal dari gambar yang terdapat pada *flashcard* yang mewakili suku kata, misalnya matahari untuk suku kata ma, harimau untuk suku kata ha, rambutan untuk suku kata ra dan lain-lain. Gambar pada *flashcard* yang mewakili suku kata ini membantu anak usia dini yang masih berada dalam tahap berpikir konkrit. Saat anak mengalami kesulitan dalam mengingat suku kata, anak akan menyebut nama benda pada gambar sehingga anak mampu menyebutkan suku kata yang

¹⁴⁶ Wahyuni Indah, "Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Berdasarkan Gaya Belajar Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (2023): 5840–49.

dimaksud. Selain itu, dengan media *flashcard* yang berupa kartu berisi gambar dan teks yang dilakukan dengan cara memperlihatkan dan mengingatkan bentuk huruf dan gambar ini dapat mempermudah anak dalam mengenal huruf.¹⁴⁷

Proses pembelajaran dengan menggunakan kegiatan petualangan maharaja terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kegiatan petualangan maharaja ini sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang konkret, suka bergerak, tertarik dengan warna dan belajar melalui bermain. Metode ini menumbuhkan antusiasme anak untuk mencoba permainan yang diberikan dan pada akhirnya mereka belajar tanpa merasa belajar.

1. Implementasi kegiatan petualangan maharaja

Secara umum implementasi kegiatan petualangan maharaja di RA Mutiara Muslimat NU Kota Banjarmasin, pendidik telah membuat program petualangan maharaja secara terstruktur. Pendidik juga menyediakan beberapa media pendukung kegiatan petualangan maharaja, pendidik membuat sendiri media pendukung yang diperlukan. Hal ini dilakukan agar anak senang dan tidak merasa jenuh saat kegiatan main dilakukan.

Berdasarkan penyajian data, semua kegiatan yang dilakukan sesuai dengan rencana pembelajaran dan program yang telah dibuat oleh

¹⁴⁷ Alvien Nafiul Andini and Ahmad Nurul Mubin, "Pengaruh Media Flashcard Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Anak Usia 5-6 Tahun," *Jurnal Penelitian Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2022): 1–11.

pendidik. Pendidik tidak hanya sebagai pengajar, tetapi pendidik juga memiliki peran sebagai pembimbing, pengembang, dan pengelola kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu peran pendidik yaitu sebagai administrator, di mana segala pelaksanaan dalam kaitannya terhadap proses pembelajaran perlu diadministrasikan dengan baik seperti membuat rencana mengajar dan mencatat hasil belajar peserta didik.¹⁴⁸

Berdasarkan teori perkembangan bahasa yang dicetuskan oleh Jean Piaget dengan teori Kognitifnya bahwa terdapat kaitan erat antara perkembangan anak secara umum dan perkembangan bahasa awal anak dengan berbagai kegiatan-kegiatan anak, objek, dan kejadian yang mereka alami dengan menyentuh, mendengar, melihat, merasa, dan membau¹⁴⁹. Penggunaan kegiatan petualangan maharaja memfasilitasi anak mendapat stimulus melalui indera dan motoriknya, baik secara visual, audio, dan kinestetik. Penggunaan *flashcard* berupa visual gambar membuat anak mudah mengingat suku kata. Lagu maharaja memberikan stimulasi pada pendengaran anak melalui lagu. Matras ular tangga memfasilitasi hasrat bergerak anak. Anak-anak belajar melalui bermain yang membuat anak tidak cepat bosan dan menarik bagi anak.

Dalam proses pembelajaran anak usia dini diperlukan suatu perantara atau media pembelajaran agar anak berkonsentrasi dalam proses

¹⁴⁸ Maulana Akbar Sanjani, "Tugas Dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar," *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (2020): 35–42.

¹⁴⁹ Aisyah Isna, "Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini," *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini* 2, no. 1 (2019): 62–69.

pembelajaran dan anak tidak mudah cepat bosan. Keberadaan media pembelajaran akan membuat perhatian anak lebih fokus dan anak menjadi antusias dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas.

Kegiatan main dengan menggunakan kegiatan petualangan maharaja ini dilakukan dengan bernyanyi, bermain matras ular tangga dan bermain *flashcard*. Metode bernyanyi yang diterapkan membuat anak mudah mengingat suku kata yang diberikan. Gambar pada *flashcard* yang mewakili suku kata ini juga membantu anak usia dini yang masih berada dalam tahap berpikir konkrit. Permainan yang dikemas saat bermain *flashcard* juga menumbuhkan gairah belajar anak mengingat dunia anak adalah dunia bermain. Matras ular tangga tak hanya memfasilitasi kemampuan membaca anak namun juga memfasilitasi kebutuhan gerak anak.

Selain itu, pendidik membuat sendiri media pendukung yang diperlukan. Misal ketika bermain bowling, pendidik menggunakan botol bekas susu yang di tempel kartu suku kata sebagai sasaran. Untuk halang rintang pendidik membuat rute halang rintang di halaman sekolah menggunakan alat dan bahan yang tersedia. Selanjutnya, pada saat kegiatan melompat, pada akhir lompatan pendidik meletakkan *flashcard* yang akan dibaca anak, pada kegiatan bermain bowling, pendidik menempelkan suku kata pada botol yang menjadi sasaran dan pada kegiatan eksperimen sains bunga mekar, pendidik menuliskan suku kata pada bagian bunga yang tertutup dimana ketika bunga mekar anak

menyebut suku kata yang tertulis. Selain itu, bermain lompat ban dimana diakhir lompatan anak akan membaca kata dari kartu kata yang diberikan oleh pendidik dan menuangkan air dari botol ke dalam gelas (yang ditempelkan *flashcard*) kemudian berjalan sesuai rute yang telah ditentukan.

Kegiatan petualangan maharaja ini sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang konkret, suka bergerak, tertarik dengan warna dan suka bermain. Badru Zaman dalam Herawati mengemukakan karakteristik belajar pada anak usia dini, yaitu unik, egosentris, aktif dan energik, memiliki rasa keingintahuan yang besar, eksploratif dan berjiwa petualang, mengekspresikan perilaku secara relatif spontan, kaya dengan fantasi/khayalan, mudah frustrasi, kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, memiliki daya perhatian yang pendek, bergairah untuk belajar, banyaknya belajar dari pengalaman, dan menunjukkan minatnya terhadap teman. Selain itu, Masitoh, dkk juga mengemukakan bahwa karakteristik belajar anak usia dini yaitu anak belajar melalui bermain dan bernyanyi, anak belajar dengan cara membangun pengetahuan, anak belajar secara alamiah dan anak belajar sesuai dengan perkembangannya, bermakna, menarik dan fungsional¹⁵⁰.

¹⁵⁰ Muthmainnah Herawati, "Karakteristik Belajar Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam," *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 5, no. 1 (2019). <http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v5i1.6379>

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat yang memengaruhi kegiatan petualangan maharaja dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan di RA Mutiara Muslimat NU Kota Banjarmasin

Dalam implementasi kegiatan petualangan maharaja dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan di RA Mutiara Muslimat NU terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penerapan metode ini. Faktor tersebut berupa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi kegiatan petualangan maharaja. Berikut merupakan faktor pendukung dan faktor penghambat terkait implementasi kegiatan petualangan maharaja dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan di RA Mutiara Muslimat NU.

a. Faktor pendukung implementasi kegiatan petualangan maharaja

Faktor pendukung adalah hal-hal yang mempengaruhi keberhasilan dalam implementasi kegiatan petualangan maharaja dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan. Adapun beberapa faktor pendukung pada implementasi kegiatan petualangan maharaja, yaitu:

1) Sekolah

Kepala sekolah sebagai kunci pendorong bagi perkembangan dan kemajuan sekolah, serta bertanggungjawab untuk meningkatkan akuntabilitas keberhasilan peserta didik dan program yang dirancang. Kepemimpinan kepala sekolah perlu

diberdayakan agar tercapainya suatu tujuan dengan baik, sehingga kepala sekolah mampu berperan sesuai dengan tugas, wewenang, dan tanggungjawabnya.

Adapun beberapa peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan, yaitu edukator, manajer, administrator, dan motivator¹⁵¹. Kepala sekolah sebagai edukator bagi tenaga pendidik dengan mengikutsertakan para pendidik dalam pendidikan lanjutan serta mendorong para pendidik menjadi lebih kreatif dalam pelaksanaan program pembelajaran.

Kepala sekolah sebagai manajer berupaya melakukan kerja sama dengan para pendidik terkait pengimplementasian kegiatan petualangan maharaja, serta memberikan kesempatan kepada pendidik untuk meningkatkan keterampilan dirinya. Sebagai administrator, kepala sekolah bertanggungjawab atas segala kelancaran dalam pengimplementasiannya. Sebagai motivator, kepala sekolah memberikan dukungan terhadap pengimplementasian kegiatan petualangan maharaja.

2) Pendidik

Pendidik memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, pendidik tidak hanya sebatas sebagai pengajar atau penyampai ilmu pengetahuan tetapi

¹⁵¹ Muh Fitrah, "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Jurnal Penjaminan Mutu* 3, no. 1 (2017): 31–42. <https://doi.org/10.25078/jpm.v3i1.90>

pendidik juga berperan sebagai pembimbing, pengembang, dan pengelola kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar mengajar terhadap peserta didik guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Ada beberapa peranan pendidik dalam proses pembelajaran, diantaranya sebagai fasilitator, evaluator dan motivator¹⁵². Pendidik sebagai fasilitator yaitu pendidik merencanakan dan mempersiapkan berbagai media pembelajaran yang akan dilakukan. Saat anak melakukan kegiatan main, pendidik memberikan stimulasi dan motivasi untuk mengembangkan kemampuan pada anak. Setelah kegiatan berlangsung, pendidik akan mengevaluasi semua kegiatan yang telah dilaksanakan.

3) Peserta didik

Salah satu karakteristik belajar pada anak usia dini, yaitu anak belajar melalui bermain dan bernyanyi.¹⁵³ Dalam kegiatan petualangan maharaja, pendidik menerapkan metode bernyanyi dan bermain. Hal ini guna mempermudah anak dalam mengingat suku kata yang diberikan. Melalui *flashcard*, gambar yang terdapat pada *flashcard* yang mewakili suku kata juga membantu anak yang masih berada dalam tahap berpikir konkrit. Permainan yang

¹⁵² Sanjani, "Tugas Dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar."

¹⁵³ Muthmainnah Herawati, "Karakteristik Belajar Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam,"

dikemas saat bermain *flashcard* juga menumbuhkan gairah belajar anak mengingat dunia anak adalah dunia bermain. Matras ular tangga tidak hanya memfasilitasi kemampuan membaca anak namun juga memfasilitasi kebutuhan gerak anak. Dengan adanya kegiatan petualangan maharaja ini, pembelajaran yang dilakukan di kelas menjadi lebih menyenangkan.

4) Orang tua

Orang tua juga berperan penting dalam pendidikan anak. Dalam penelitian Juniarti & Nurlaeni dalam Meilasari dan Diana mengungkapkan bahwa orang tua perlu menstimulasi segala aspek perkembangan anak, salah satunya dalam mengembangkan literasi pada anak yang meliputi kemampuan membaca, menulis, berbicara dan mendengarkan agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan anak.¹⁵⁴ Mengingat pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak terlebih ketika anak memasuki usia sekolah, ada beberapa peran orang tua dalam pendidikan anak, diantaranya orang tua sebagai edukator dan motivator¹⁵⁵. Orang tua sebagai edukator bertanggungjawab terhadap perkembangan anak dan potensi yang dimilikinya. Dalam hal ini, orang tua dapat memberikan berbagai stimulasi kepada anak guna mengembangkan kemampuan pada anak. Sebagai

¹⁵⁴ Devi Meilasari and Raden Rachmy Diana, "Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Literasi Pada Anak Usia Dini," *JEA (Jurnal Edukasi AUD)* 8, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.18592/jea.v8i1.6364>

¹⁵⁵ Diana Sari, "Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Siswa," 2017.

motivator, orang tua memberikan motivasi dan dorongan kepada anak dalam proses belajarnya. Keberhasilan anak dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari adanya motivasi yang diberikan agar dapat menjalankan kegiatan dan proses belajarnya.

5) Media

Salah satu pendukung keberhasilan pembelajaran yaitu tersedianya media pembelajaran. Karena dengan adanya media pembelajaran, hal ini dapat mempermudah dan memperdalam pemahaman anak. Media merupakan alat bantu yang dapat dijadikan sebagai jembatan guna mencapai suatu tujuan pembelajaran. Media pembelajaran sebagai alat bantu mengajar yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, motivasi, kondisi dan lingkungan belajar.¹⁵⁶

Media yang terdapat pada petualangan maharaja terdiri dari matras ular tangga, *flashcard* besar dan kecil bergambar, kartu suku kata, kartu kata, dan kartu kalimat. Selain itu, pendidik juga membuat sendiri media pendukung yang diperlukan.

¹⁵⁶ Junaidi, "Peran Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar," *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan* 3, no. 1 (2019): 45–56. <https://doi.org/10.35446/diklatreview.v3i1.349>

b. Faktor penghambat implementasi kegiatan petualangan maharaja

1) Waktu

Ketidakefektifan pembelajaran di kelas dipengaruhi oleh beberapa faktor, terutama durasi waktu dalam proses pembelajaran. Setiap anak memiliki perkembangan dan gaya belajar masing-masing yang berbeda. Mengingat cara belajar anak yang beragam dan durasi belajar yang kurang memadai, hal ini membuat pendidik harus bekerja ekstra memaksimalkan waktu yang tersedia. Selain itu, salah satu syarat bermain dan permainan untuk anak usia dini yaitu waktu bermain. Anak harus mempunyai waktu yang cukup saat bermain, karena masa usia dini merupakan masa bermain. Waktu yang tepat untuk anak bermain juga perlu disesuaikan dengan jenis permainan yang akan dimainkan.¹⁵⁷

2) Luas ruangan

Berdasarkan NSPK (Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria) tentang Petunjuk Pelaksanaan Program Kanak-kanak yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2013, persyaratan atau standar sarana prasarana Taman Kanak-kanak yaitu sekurang-kurangnya luas lahan adalah 300 m² dan memiliki ruang bermain atau ruang belajar

¹⁵⁷ Hayati and Putro, "Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini."

dengan rasio sekurang-kurangnya 3 m² per anak, baik di dalam maupun di luar ruangan¹⁵⁸.

Luas ruangan dan halaman dapat mempengaruhi aktivitas pembelajaran anak. Di RA Mutiara Muslimat NU memiliki keterbatasan ruangan dalam proses belajar mengajar khususnya dalam mengimplementasikan kegiatan petualangan maharaja. Luas ruangan yang hanya 35 m² membuat pendidik bekerja ekstra dalam memilih kegiatan yang dapat dilakukan serta bagaimana proses pergantian antar kegiatan agar suasana kelas kondusif. Keterbatasan luas halaman yang hanya 50 m² juga membatasi pilihan kegiatan main yang akan digunakan pendidik, mengingat di area halaman juga terdapat alat permainan *outdoor*.

3) Peserta didik

Kemampuan membaca pada anak merupakan keterampilan yang harus dikembangkan pada anak usia dini. Kemampuan membaca adalah kemampuan dalam mengubah simbol huruf ke dalam pengucapan atau lisan, kemampuan mengaitkan apa yang telah diucapkan anak dengan simbolnya dalam bentuk huruf. Kemampuan membaca pada anak akan berkembang secara bertahap.¹⁵⁹ Namun ada beberapa masalah terkait peserta didik,

¹⁵⁸ Elya Siska Anggraini and Lukeysia Batubara, "Evaluasi Pemenuhan Standar Minimal Sarana Dan Prasarana Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Usia Dini* 7, no. 1 (2021): 20–26. <https://doi.org/10.24114/jud.v7i1.25785>

¹⁵⁹ Setyaningsih, Umi, and Indrawati, "Strategi Pengembangan Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun" *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2022): 3701-3713. [10.31004/obsesi.v6i4.2240](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2240)

lokasi rumah yang jauh, kondisi kesehatan, dan kedisiplinan anak terkait waktu kedatangan di sekolah. Sinergi media pembelajaran dalam kegiatan petualangan maharaja membuat program mengalami hambatan ketika salah satu alat main tidak dimainkan oleh anak karena tiga faktor di atas. Dalam hal ini matras menjadi faktor yang menguatkan ingatan anak terhadap suku kata yang dipelajari anak.

4) **Kuantitas media pembelajaran**

Media merupakan komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran yang berperan sebagai sarana dan proses komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Media memiliki peranan penting khususnya untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), mengingat perkembangan anak pada saat itu berada di tahap berpikir konkrit yang berarti anak diharapkan dapat mempelajari sesuatu secara nyata.¹⁶⁰ RA Mutiara Muslimat NU hanya memiliki 1 paket media pembelajaran dengan menggunakan kegiatan petualangan maharaja yang digunakan semua anak. Hal ini tentu menimbulkan hambatan tersendiri mengingat jumlah peserta didik yang ada di sana terdiri dari 26 orang peserta didik. Keterbatasan waktu ini membuat kesempatan main anak

¹⁶⁰ Mahyudin, "Peran Media Pembelajaran Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Di Provinsi Jambi," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 20, no. 1 (2020): 60–67. <http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v20i1.869>

berkurang, khususnya kesempatan main pada media matras ular tangga yang berdampak pada terhambatnya laju pembelajaran.